

**PENGAJIAN SENI DRAMATARI:
NILAI PENDIDIKAN PADA TOKOH POTET
DALAM PERTUNJUKAN DRAMATARI GAMBUEH
GAYA DESA BATUAN GIANYAR**

I Wayan Budiarsa

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FSP ISI Denpasar

Email: wayanbudiarsa1973@gmail.com

Abstrak

Potet merupakan bagian dari penokohan yang terdapat dalam pertunjukan dramatari Gambueh yang dibawakan oleh anak-anak usia 6-12 tahun. Kemunculannya saat penyajian Gambueh yang membawakan lakon "*Tebek Jaran*". Selain transformasi tokoh, tokoh *potet* merupakan cerminan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang di dalamnya mencakup takwa kepada Tuhan (*religius*), jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Berkenaan dengan nilai pendidikan seni, tokoh *potet* dapat dinilai sebagai transformasi nilai-nilai ajaran Agama Hindu untuk kehidupan manusia, seperti nilai religius, nilai estetika, nilai etika (*tatwam Asi*), nilai sosial. Sebagaimana diketahui bahwasannya kesenian merupakan salah satu bentuk hiburan yang berisi tentang ajaran dan tuntunan kehidupan bagi masyarakat.

Kata Kunci: nilai pendidikan, *potet*, Gambueh, Batuan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KKBI, 2008:326). Sejalan dengan hal tersebut, Suherman dkk., (editor Deddy Irawan) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Perkembangannya, pendidikan dapat diartikan sebagai cara membimbing atau memberikan pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak agar ia menjadi dewasa. Dewasa dimaksudkan adalah dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, pedagogis, dan sosiologis agar mencapai tingkat hidup atau kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (2017: 22-23).

Pernyataan di atas dapat dimaknai pendidikan dapat memberi dampak peningkatan taraf hidup seseorang, dan seyogyanya pendidikan tersebut dimulai dari usia anak-anak. Demikian juga, pendidikan anak-anak tidak hanya difokuskan di lingkungan sekolah formal saja, namun juga diharapkan dari lingkungan informal sebagai bagian dari wadah usaha pemajuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Jika jenjang pendidikan formal diberikan secara terorganisasi yang diawali dari sekolah Taman Kanak-kanak (TK), Flay Group, Sekolah Dasar (SD), selanjutnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang wajib didapatkan oleh masyarakat Indonesia, sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia dengan sebutan wajib belajar sembilan

(9) tahun. Namun pada pendidikan informal tanpa batas karena merupakan sistem pembelajaran dalam keluarga atau masyarakat, biasanya melalui *sekaa*/ sanggar, pasraman, pasantren, paguyuban, atau lainnya yang diakui secara legal oleh pemerintah.

Pemajuan bangsa dan negara yang kini telah memasuki abad ke -21 sangatlah tidak mudah karena jika tidak bijak, gempuran pengaruh budaya asing akan dapat merusak kearifan lokal suatu bangsa/ negara. Salah satu bidang yang mesti diperkuat untuk menangkis gempuran budaya asing adalah melalui pendidikan. Di Bali, pendidikan informal banyak dilakukan melalui wadah *sekaa*/ sanggar seni (Tari), dan biasanya aktivitas berkesenian dengan menampung anak-anak mulai dari tingkat TK-SMU, bahkan sampai tingkat dewasa sesuai jenis tarian yang diajarkan. Mereka tidak hanya diajarkan seni tari/ gamelan, namun secara tidak langsung para guru-guru biasanya menanamkan pola etika (*tatwam asi*) kepada anggota anak sanggar/ *sekaa* mereka bagaimana cara berinteraksi sesama teman, budi pekerti, sopan-santun, kebudayaan, serta pemahaman teoritis dan praktis.

Demi menjaga kearifan lokal yang adi luhung, *Sekaa* Gambuh Mayasari Banjar Pekandelan Batuan Gianyar adalah salah satu organisasi informal yang beridiri semenjak tahun 1971, dan sampai sekarang telah mampu eksis mencetak kader-kader penari Gambuh (seniman-seniwati) yang dapat berkiprah dari tingkat Nasional maupun sampai tingkat Internasional. Ruang pengembangan bakat dilakukan melalui pelatihan tari dan gamelan, yang biasanya dilaksanakan setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, pada pukul 20.00 Wita-selesai. Kegiatan tersebut sejalan dengan pernyataan Iriaji (tpt, 8-9) yakni sistem pendidikan seni tradisi diluar persekolahan sudah lama ada di Indonesia sebelum masa pemerintahan kolonial. Hidup dan berkembang di Indonesia yang merupakan sistem efektif untuk pengikrutan seniman atau pekerja seni melalui mengalihkan keterampilan dari generasi ke generasi. Terdapat sistem pewarisan (*parental sucseion*/ penggantian orang tua), keterampilan orang tua kepada anak dengan cara pewarisan. Sistem pencantrikan (*apprentice*); pemindahan keterampilan dari orang tua ke anak atau kepada anak lain yang berminat dan berbakat. Sistem sanggar; mereka berkumpul membuat group sendiri terdiri dari seniman-seniman yang saling alih keahlian/ keterampilan.

2. METODE

Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian, dan dalam penelitian memerlukan instrumen pendukung seperti alat tulis, buku, alat elektronik; camera, alat rekam audio visual, dan lainnya. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menerapkan metode observasi partisipasi, wawancara, dan studi dokumen. Rancangan penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Rancangan pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakan. Kegiatan merencanakan itu mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan. Dalam banyak hal pada penelitian kualitatif komponen-komponen yang akan dipersiapkan itu masih bersifat kemungkinan atau sesuatu yang masih tentaitf (Moleong, 2010: 385).

Observasi partisipasi merupakan tindakan penjajagan secara langsung oleh peneliti dan peneliti terlibat langsung pada objek kajian. Wawancara merupakan

metode pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada informan atau pelaku objek yang dikaji. Studi dokumen merupakan penelitian melalui buku, jurnal, hasil penelitian, makalah, serta pengambilan gambar objek yang dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potet

Dari sekian tokoh yang muncul dalam pertunjukan Gambuh, terdapat tokoh *Potet* yang dibawakan oleh anak-anak secara berkelompok. Tokoh *Potet* dalam pertunjukan Gambuh, secara esensial sebagai salah satu ruang anak-anak agar dapat ikut berperan serta dalam seni pertunjukan dramatari yang notabena menggunakan dialog Bahasa Kawi dan Bahasa Bali. Gambuh yang perkembangannya sejak jaman Kuno-Klasik Bali adalah bentuk dramatari yang lakonnya bersumber dari epos Panji, dan menjadi ibunya dramatari atau tarian Bali yang muncul sesudahnya.

Berdasarkan lontar *Candra Sangkala* dan *Babad Samprangan*, Gambuh diyakini kemunculannya merupakan hasil dari perpaduan tari Bali dan Jawa. Adapun lontar *Candra Sangkala* menyebutkan sebagai berikut.

Sri udayana suka angetoni wang Jawa mangigel, sira anunggalaken sasolahan Jawa mwanng Bali, angabungaken ngaran gambuh, kala isaka lawang apit lawang.

Artinya:

Cri Udayana senang melihat orang Jawa menari, yang mempersatukan tari Jawa dan tari Bali, menggabungkan (yang kemudian) dinamakan gambuh, pada tahun caka 929 (1007 Masehi) (Bandem, dkk. 1975:4).

Sedangkan dalam babad *Samprangan*, keberadaan Gambuh di Bali tersurat sebagai berikut.

“Puput kedaton ring Samprangan, kedadwanira Dalem wawu Rawuh, wangun Gambuh para aryong Majapahit ring Bali, sunia buta segara bumi”.

Artinya:

Setelah selesainya kraton di Samprangan yang merupakan kraton dari Dalem wawu Rawuh, dibentuklah Gambuh oleh para arya dari Majapahit yang ada di Bali pada tahun caka 1350 atau tahun 1428 Masehi (Trisnawati,2018:51).

Gambuh yang menggunakan suling sebagai instrumen gamelan utama, berdasarkan Prasasti Baturan 944 Saka (1022 Masehi) telah pula tersurat adanya beberapa jenis seni pertunjukan/ dan seni lainnya seperti *amahat*, *aganding*, *abonjing*, *amukul*, *masuling* (suling gambuh), *pande mas*, *pande wsi*, *undahagi kayu*, *undahagi watu*, *pangarung*, *citrakara*, *sulpika*. Serta terdapat patung orang yang sedang bermain suling dan main kendang di area cagar budaya Pura Desa-Puseh Batuan, sebagai bukti otentik menguatkan Batuan sebagai salah satu desa pelestari Gambuh di Bali. Di area *madya mandala* pura Desa-Puseh Batuan terdapat bale pagambuhan yang khusus diperuntukan wilayah penyajian Gambuh.

Ketiga sumber di atas memberikan gambaran bahwa Gambuh telah tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun, sehingga wajar digunakan sebagai sumber tari/ dramatari yang muncul sesudahnya. Seni pertunjukan Bali tidak

hanya sebagai hiburan atau tontonan semata, namun terselip makna sebagai media tuntunan kehidupan. Gambuh yang awal kemunculannya sebagai pertunjukan keraton/ istana lambat laun dalam perkembangan jaman menjadi tontonan masyarakat umum, lebih-lebih telah menjadi bagian dari ritual keagamaan.

Pola regenerasi telah ditanamkan jauh dari jaman dahulu oleh para leluhur kita, sebelum kita berfikir pentingnya perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Salah satunya adalah tokoh *Potet* yang dibawakan oleh anak-anak usia 12 tahun ke bawah, baik dibawakan oleh kaum laki-laki maupun perempuan berperan sebagai bawahan atau prajurit dari Pangeran Prabangsa dari kerajaan Pajajaran, adalah bukti empiris keterlibatan anak-anak bagian dari penumbuhkembangan karakter anak sesuai slogan pendidikan Indonesia yakni; *Ing Arso Sungtulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Jadi, makna, nilai pendidikan yang tersembunyi pada tokoh Potet adalah, suatu tindakan pelestarian Gambuh (Batuan) melalui pengajaran dari anak-anak usia dini. Dengan adanya tokoh tersebut, secara pasti kelestarian Gambuh akan tetap ajeg lestari sepanjang jaman. Dari aktivitas ini memunculkan pewarisan seni budaya dalam lingkup keluarga, dan dalam lingkup masyarakat.

Pendidikan karakter menurut Pendidikan Nasional adalah religius; sebelum menari selalu diawali dengan sesajen dan sembahyang/ doa-doa sesuai kepercayaan Agama Hindu, jujur; , toleransi; memiliki sifat gotong royong, disiplin; saat mengikuti pelatihan sampai pertunjukan, kerja keras; menghafal semua koreografi tari dan vokalnya, kreatif; memunculkan ide baru, mandiri; mampu menunjukkan tujuan yang hendak dicapai dalam proses kehidupan, dan demokratis; menunjukkan sikap kesamaan gender. Karakter tokoh *Potet* adalah lucu dan tegas, biasanya dibawakan oleh 6-14 anak-anak dengan mengenakan tata rias putra halus, dan tata busana adat (destar, *saput*, selendang, dan *kamen*) sebagaimana gambar nomor 01 di bawah.



Gambar 01 Tata Rias dan Busana *Potet*
Dokumentasi: Budiarsa, 2021

Kemunculan tokoh *Potet* dalam pertunjukan Gambuh secara implisit terdapat transformasi nilai-nilai pendidikan, baik dari pengenalan karakter, sosialisasi, etika, serta melalui seni diharapkan mampu membentuk karakter pertumbuhan anak yang lebih baik. Sebagaimana Suherman dkk., menyatakan pendidikan seni difungsikan sebagai media yang menjembatani manusia dalam mengembangkan karakter dalam diri, dan mengenal dirinya sebagai bagian dari kebudayaan yang ada di lingkungannya. Dari sudut pandang ini, setiap orang

dalam kelompok masyarakat didewasakan dan hidup dalam lingkungan budaya tertentu (2017: 25). Pendidikan seni dipandang sebagai salah satu alat atau media untuk memberikan keseimbangan antara intelektualitas dengan sensibilitas, rasionalitas dengan irasionalitas, dan akal pikiran dengan kepekaan emosi, agar manusia ‘memanusiakan’ (Rohidi dalam Suherman dkk., 2017: 24). Dari penjelasan ini diharapkan peserta didik mampu mempersiapkan dirinya agar sigap menyongsong masa depan dengan memfungsikan seni untuk pemajuan dirinya. Dipertegas lagi oleh Budiarsa, terkait dengan teks konteks keagamaan, pendidikan seni pada anak-anak diharapkan menanamkan sifat *Satwam* (berbudi luhur, mampu menerapkan sifat disiplin, asah, asih, asuh, bijaksana), dan didik untuk menghindari sifat *Rajas* (dengki, iri hati, sombong), dan *Tamas* (malas bekerja, tidak mau diatur) (2008: 65).

Penjelasan di atas memberikan pemahaman pentingnya pendidikan seni agar berdampak pencapaian anak-anak pada kecerdasan berfikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ), mampu mengelola emosi, memotivasi dirinya sendiri, empati atau mengenali emosi orang lain, kecerdasan membina kerjasama atau berhubungan dengan orang lain. Soeharjo dalam Suherman dkk., (2017: 136) menyatakan seni ketika diposisikan dalam dunia pendidikan bukan upaya untuk mengantarkan peserta didik yang terkait dengan kompetensi keseniman atau menciptakan subjek didik sebagai seniman, tetapi dengan kompetensi pendewasaan potensi subjek didik, sosial dan budayanya, serta bertujuan untuk menumbuhkembangkan daya kesadaran dan kepekaan estetis (apresiasi), daya cipta (kreativitas), dan berekspresi.

Mengenai vokal tokoh Potet, dalam pertunjukannya menggunakan bahasa yang sangat sederhana, karena disesuaikan dengan ranah anak-anak. Menggunakan Bahasa Bali *Alus* dalam berucap, seperti; *tityang* (saya), *inggih* (baiklah), *sampun* (sudah), *amit-amit* (tidak mau). Kata-kata ini digunakan untuk menjawab dialog yang disampaikan oleh tokoh Prabangsa kepada Potet. Selain ucapan-ucapan pokok itu, biasanya Prabangsa dan Potet melakukan dialog dan gerak-gerak spontan agar suasana dramatis komunikatif dengan penonton. Contoh dialog antara Prabangsa dan Potet:

Prabangsa	: <i>Tet</i>
Potet	: <i>tityang</i>
Prabangsa	: <i>Amejedoh Tet</i>
Potet	: <i>inggih</i>
Prabangsa	: <i>wus mangan kinum Tet?</i>
Potet	: <i>sampun</i>
Prabangsa	: <i>melaib Tet!</i>
Potet	: <i>amit-amit</i>

(wawancara dengan I Made Suteja, 14 April 2022).

Gambar nomor 02, 03, 04 di bawah adalah bentuk kompetensi pendewasaan, menumbuhkembangkan daya estetis, kreativitas, berekspresi, kerjasama di panggung oleh penari agar pertunjukannya dapat berjalan dengan maksimal. Makna membina kerjasama, intinya bagaimana anak-anak dalam membawakan tarian secara berkelompok dapat kompak dan serasi sesuai dengan pola-pola estetis. Menjaga kekompakan terkandung nilai kerjasama. Mental anak-

anak tidak hanya ditempa saat proses pelatihan, namun secara publik, mereka ditempa saat berada di *kalangan (stage)* sebagai bagian dari evaluasi capaian yang mencakup vokal, gerak tari, pola lantai, ekspresi, dan lain sebagainya.



Gambar 02. Adegan tokoh Prabangsa dan *Potet*
Dokumentasi: Budiarsa, 2021



Gambar 03. *Potet* saat adegan *tandang*
Dokumentasi: Budiarsa, 2021



Gambar 04. *Potet* saat adegan *nangkil*
Dokumentasi: Budiarsa, 2021

4. PENUTUP

Simpulan

Pendidikan seni melalui jalur formal maupun informal bagi masyarakat (anak-anak) sangatlah penting untuk pendewasaan mental, serta berdampak pencapaian kecerdasan berfikir (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ). Pencapaian tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan seni teater Bali, salah satunya Gambuh. Pelatihan Gambuh sebagai ranah pembentukan karakter, pembentukan mental anak terdapat pada tokoh *potet* yang biasanya dibawakan oleh anak-anak seusia 6-12 tahun, dengan menggunakan dialog Bahasa Bali. Tokoh ini selain sebagai transformasi tokoh, juga terkandung nilai-nilai pendidikan yang mampu

mendewasakan sikap dan mental anak, sehingga mampu menumbuhkembangkan *soft skill*.

Saran

Kemajuan jaman yang semakin pesat yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menjadi penghambat bagi para pendidik seni dalam mendidik siswa-siswinya pada wadah pendidikan formal maupun informal. Kemajuan teknologi justru dapat dimanfaatkan sebagai media penunjang dalam proses pendidikan untuk capaian pembelajaran yang maksimal demi kemajuan anak-anak bangsa dalam meraih cita-cita, dengan tetap menjaga kearifan lokal yang berwawasan universal. Nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam seni, mesti dikembangkan melalui teknologi yang dapat disesuaikan, disejajarkan dengan kompetensi pendidiknya (guru/dosen). Pendidikan seni mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai di tingkat perguruan tinggi seni harus dapat memberikan kontribusi sejalan dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang telah dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made dkk., (1975). *Panitithalaning Pegambuhan*. Denpasar: Proyek Pencetakan/ Penerbitan Naskah-naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-benda Seni Budaya.
- Bandem, I Made. (2013). *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali.
- Budiarsa, I Wayan. 2008. Nilai Pendidikan dalam Tari Kreasi Dolanan Anak-Anak Katak Nongkang. *Agem Jurnal Ilmiah Seni Tari* Volume 7 No. 1 September 2008 Jurusan Tari FSP ISI Denpasar.
- Budiastra, I Putu. 1967. Salinan Prasasti Desa Baturan Icaka 944. Gianyar.
- Hidajat, Robby. 2019. *Tari Pendidikan Pengajaran Seni Tari Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Iriaji. Tpt. *Konsep dan Strategi Pembelajaran Seni Budaya*. Sisir Batu: Cakrawala Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suherman, dkk., (editor Deddy Irawan) 2017. *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Trisnawati, Ida Ayu. (2018). *Pengantar Sejarah Tari*. Denpasar: FSP ISI Denpasar.

NARASUMBER

Nama : I Made Suteja
Ttgl. : Gianyar, 2 Maret 1974
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Br. Pekandelan, Desa Batuan, Sukawati, Gianyar.

5. BIODATA

I Wayan Budiarsa, lahir di Batuan, 6 September 1973. Terlahir dari pasangan Alm. I Made Bukel dengan Ni Nyoman Sirat. Resmi diangkat sebagai PNS pada tahun 2006. Sebagai Koordinator Prodi PSP dan salah satu dosen (ASN) pada Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar. Jenjang pendidikan formal yang ia tempuh pada tahun 1986 lulus di Sekolah Dasar Negeri 6 Batuan Gianyar, 1989 lulus di SMP (SLUB) Saraswati Sukawati, 1993 lulus di SMKI Negeri Denpasar, tahun 2000 lulus jenjang Sarjana (S1) di STSI Denpasar, tahun 2013 lulus pada Program Pascasarjana Magister Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar, dan sekarang sedang menempuh pendidikan Program Studi Seni Program Pascasarjana Doktor di ISI Denpasar. Beberapa buku telah diterbitkan, serta telah banyak menghasilkan artikel ilmiah. Beberapa Mata Kuliah yang diampu yakni Strategi Pembelajaran, Ilmu Kebudayaan, Praktik Seni Patopengan, Metodologi Penelitian, Praktik Gambuh, Sejarah Tari.